

BAB III

DINAMIKA KONFLIK YAMAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang profil negara Yaman, aktor-aktor yang terlibat dalam konflik, penyebab terjadinya konflik, dan eskalasi konflik. Penjelasan mengenai profil negara Yaman akan memuat gambaran umum dan kondisi sosial negara Yaman. Selanjutnya, penulis akan menguraikan siapa saja yang terlibat dalam konflik yang terjadi di Yaman. Kemudian penulis akan menerangkan sebab-sebab yang mengakibatkan konflik Yaman. Terakhir, pada pembahasan eskalasi konflik, penulis akan menjelaskan fenomena penggunaan instrumen konflik dan dampak yang terjadi akibat konflik Yaman.

A. Profil Negara Yaman

1. Gambaran Umum tentang Yaman

Negara Yaman merupakan gabungan antara Yaman Selatan dan Yaman Utara pada tahun 1990. Yaman terletak di Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah. Pada bagian selatan, Yaman berbatasan dengan Laut Arab, sebelah barat berbatasan dengan Teluk Aden dan Laut Merah, sebelah timur berbatasan dengan Oman dan di sebelah utara berbatasan dengan Arab Saudi (Adi, 2007). Latak Yaman secara astronomis di 15.00 LU – 48.000 yang meliputi ujung selatan Jazirah Arab, memiliki garis pantai 1.200 milli yang membentang di sepanjang Laut Merah, Laut Arab, dan Teluk Aden, sehingga Yaman menjadi negara terbesar kedua di Semenanjung Arab. Yaman memiliki 200 pulau dengan Pulau Socotra merupakan pulau terbesar yang terletak sekitar 415 kilometer dari selatan Yaman. (Pambudi, 2017)

Iklim Yaman terbilang variatif yang mana tergantung dengan ketinggian wilayah tersebut. Akan tetapi, iklim gurun menjadi iklim yang banyak ditemukan di Yaman. Wilayah sepanjang pantai barat beriklim panas dan lembab, di wilayah pegunungan barat memiliki iklim sedang karena dipengaruhi

oleh musim hujan musiman, dan di timur beriklim gurun yang sangat panas dan kering. Yaman memiliki suhu tertinggi mencapai 54LT. Pada saat musim panas, angin mengarah kearah barat laut sedangkan pada musim dingin mengarah ke barat daya. Angin pada musim dingin dapat membawa sedikit hujan tetapi dapat menimbulkan badai pasir yang besar. Dataran tinggi Yaman disebut iklim yang terbaik di Jazirah Arab, pada bulan Januari dan Februari memiliki suhu rata-rata 20 derajat Celcius, musim panas beriklim sedang dan pada musim dingin beriklim sejuk. Yaman mempunyai puncak tertinggi dengan ketinggian 12.0288 kaki di atas permukaan laut yang dinamakan Jabal an Nabi Shu'ayb di Sana'a. (Kimutai, 2017)

Terdapat 22 provinsi di Yaman yang biasa disebut dengan gubernur. Penduduk Yaman mayoritas bertempat tinggal di Ta'iz dan Sana'a. Sana'a merupakan ibukota Yamanyang bersuhu 18F dan memiliki curah hujan 41cm (Encyclopedia, 2017). Pada bagian pesisir selatan dan timur Yaman dan dataran rendah Laut Merah mempunyai tanah yang subur dan terdapat Pelabuhan Aden yang memiliki fungsi sebagai perkotaan utama. Pada bagian utara, Yaman memiliki hamparan gurun yang gersang dan panas. Bagian ini merupakan tempat yang paling sedikit dihuni oleh penduduk Yaman, akan tetapi memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti gas alam dan minyak bumi. (Ishaq, 2015)

Penduduk Yaman mayoritas berketurunan Arab yang berjumlah 92,8% dan menggunakan bahasa Arab serta beragama Islam. Pada bagian utara dan barat didominasi oleh pengikut Zaidi yakni sebuah aliran Syi'ah sejumlah 40%, yang memiliki kota Sa'adah sebagai pusat aktivitasnya. Pada bagian selatan mayoritas memiliki aliran Sunni yang berjumlah 60% (Notholt, 2009). Etnis penduduk Yaman mayoritas berasal dari orang Arab. Etnis lain yang terdapat di Yaman yakni Afro-Arab yang berasal dari Tanduk Afrika dan penduduk Somalia yang menempati lingkungan kumuh di selatan Yaman. (Ishaq, 2015)

Masyarakat Yahudi juga pernah tinggal di Yaman selama 2.000 tahun yang berjumlah 50.000 orang. Namun, sejak tahun 1948 mereka pindah ke Israel dan hingga kini hanya

terdapat ratusan orang yang masih di Yaman (Lin, 2015). Jumlah populasi penduduk Yaman pada tahun 2016 sebanyak 27 Juta jiwa. Presentase total penduduk Yaman yakni 0,37% dari jumlah penduduk dunia yang mana menempatkan Yaman pada urutan ke-50 dalam jumlah populasi penduduk terbanyak. Jumlah ini menjadikan Yaman sebagai negara nomor dua di Semenanjung Arab setelah Arab Saudi. Kemudian Yaman memiliki kepadatan penduduk $54/\text{km}^2$ (139 orang/mi). Sekitar 9,5 juta penduduk atau 33,8% penduduk Yaman tinggal di daerah perkotaan. (Worldometers, 2017)

Sumber daya yang dimiliki oleh Yaman yakni minyak bumi, marmer, batu bara, gas bumi, emas, nikel, timbal, garam, tembaga kecil serta ikan. Yaman juga memiliki cadangan mineral yakni talek, zeolit, scoria, perlite, batu pasir, magnesit, gipsum, batu kapur, dolomit, lempung, feldspar dan selestin. Kondisi tanah di Yaman tergolong gersang dan kering, tetapi terdapat dua tanaman yang dapat tumbuh subur di dataran tinggi yakni kopi (*Coffee Arabica*) dan khat (qat; *Catha Edulis*). Kopi dan khat yang tumbuh di ketinggian 4.500-6.500 kaki dapat dikategorikan sebagai kopi terbaik di Yaman. Kopi terbaik Yaman tumbuh di dataran tinggi, pada ketinggian 4.500 sampai 6.500 kaki (1.400-2.000 meter), di mana khat juga tumbuh dan berkembang di sana. Pada dataran pesisir dan lembah sungai di Yaman terdapat tanaman kering seperti buah sitrus, pisang, kapas, pohon kurma, spurges, akasia dan tamarisk. Sedangkan pada dataran tinggi terdapat kacang-kacangan, kayu putih, anggur, sycamore, carob, ara melon dan biji-bijian. (Thomas, 2012)

2. Kondisi Sosial Yaman

a. Ekonomi

Setelah Yaman Utara dan Yaman Selatan bersatu, proses penggabungan perusahaan swasta dan negara sangat lambat. Ketidakstabilan politik pada tahun 1994 membuat perusahaan-perusahaan multi nasional bangkrut. Pada tahun 2016, PDB Yaman sebesar 0,04% yang mempunyai nilai 27 miliar US Dollar. PDB rata-rata Yaman dari tahun 1990 sampai

2016 rata-rata berkisar 17 miliar US Dollar dan rekor terendah senilai 4,17 miliar US Dollar. Yaman sangat bergantung pada minyak dan gas bumi yang menyumbang 25% dari PDB dan 65% dari pendapatan negara. Pemerintah Yaman pada saat ini mengalami masa-masa sulit dalam mengatur anggaran negara. Dalam merespon masalah ini, pemerintah Yaman menerapkan diversifikasi ekonomi menggunakan program reformasi yang dibuat untuk meningkatkan pendapatan dari bidang non migas dan investasi dari luar negeri. (Economics, 2017) Yaman juga mengalami inflasi yang tinggi, yang mana banyak pihak swasta menghadapi kebangkrutan dan melakukan PHK. Kondisi ini mengakibatkan dana kesejahteraan sosial dan fasilitas transfer tunai sudah tidak beroperasi lagi sejak tahun 2014.

b. Sosial-Budaya

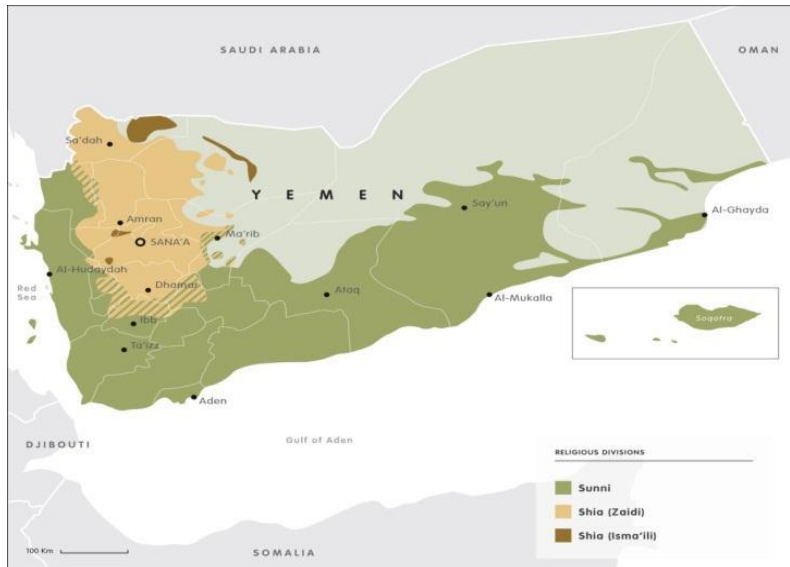
Masyarakat Yaman berbasis kesukuan atau gubernuran. Pengabdian utama individu Yaman adalah keluarga, kesetiaan kedua orang Yaman yaitu suku, unit keluarga besar yang biasanya menelusuri hubungannya dengan nenek moyang mereka yang sama. Dalam pedesaan, otoritas negara sangat lemah dan lebih sering terjadi perselisihan antar suku hingga perselisihan ini biasa pecah dengan kekerasan. Yaman bisa dikatakan sebagai budaya senapan, karena seni dari perseteruan yang sering terjadi masih cukup nyata. Setiap rumah di Yaman memiliki paling sedikit satu senjata. Pria dewasa dan anak laki-laki sering membawa senjata api atau alat pertahanan diri lainnya seperti belati atau pisau melengkung (jambiyyah) dan itu merupakan hal yang biasa. Selain berfungsi sebagai perlindungan diri, jambiyyah merupakan sinyal status seseorang dalam hierarki sosial dan kesukuan (Britannica, 2017). Di Selatan, Jambiyya hanya digunakan oleh orang-orang suku. Sedangkan di Utara, pria strata sosial paling banyak membawa belati (Cultures, 2017). Kelas dan kasta warga Yaman semua sama di bawah hukum. Sistem hukum Yaman sebenarnya mengadopsi kombinasi antara hukum syariah Islam, hukum Mesir dan juga UU Arab Saudi. (Planasari, 2017)

Struktur sosial tradisional berada di puncak lapisan Sayyid, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW. Sayyid berkompetisi untuk jabatan imam Zaydi dan mengendalikan kantong suci, menyelesaikan konflik kesukuan dengan mediasi, terlibat dalam teologi dan hukum. Dalam skala sosial yaitu Qadis atau Fuqaha (di selatan, Mashayikh) menjalankan fungsi sosial yang sama. Qabilis (suku) mengendalikan wilayah mereka dan rute kalifah, kebanyakan dari mereka membawa senjata. Strata bawah yang kurang mampu memiliki silsilah tidak jelas, mereka berada di bawah perlindungan suku, secara tradisional mereka tidak memiliki kepemilikan tanah dan tidak memiliki hak membawa senjata, kelompok ini disebut Bani Khums di utara dan Masakeen dan orang miskin yang lemah Du'afa di selatan.

c. Ideologi

Seperti negara-negara di Timur Tengah, Yaman juga memiliki berbagai macam ideologi yang berkembang di dalamnya. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Yaman, yakni sebanyak 60% Muslim Sunni di Yaman Selatan dan 40% merupakan muslim Syi'ah yang tinggal di Yaman utara.

Gambar 3.1 Peta penyebaran ideologi di Yaman



Sumber : (Worldometers, 2017)

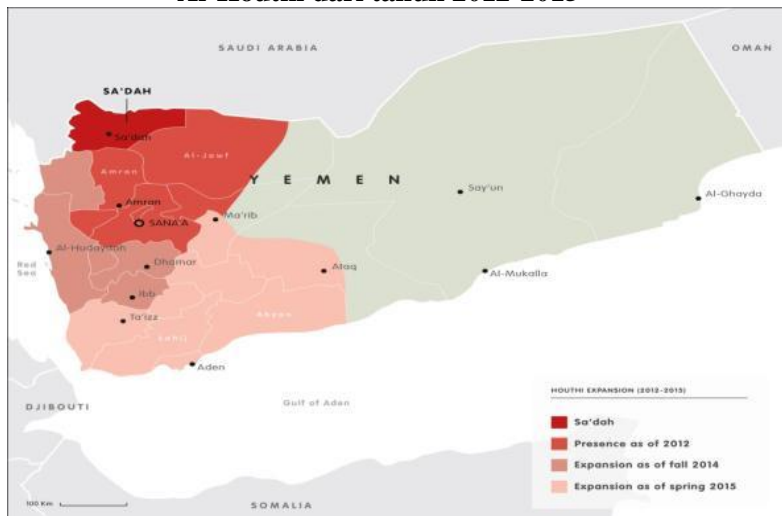
Terdapat dua kelompok besar yang mewakili masing-masing ideologi yang ada di Yaman, yakni kelompok Houthi dan Al-Qaeda Arab Peninsula (AQAP). Kelompok Houthi memiliki basis pusat di Yaman Utara yang berpaham Syi'ah Zaidi. Nama Al-Houthi sendiri sebenarnya dinisbatkan kepada pencetusnya yaitu Hussein Badruddin al-Houthi, anak dari Badruddin al-Houthi yang merupakan tokoh terkenal Zaidiyah.

Pada tahun 1986, Hussein bin Badruddin AlHouthi mendirikan Itihad Al-Syabâb. Itihad Al-Syabâb merupakan perkumpulan yang mempelajari tentang pendidikan dan kebudayaan ajaran-ajaran Syi'ah Zaidiyah bagi generasi pemuda di Yaman Utara. Pasca bersatunya Yaman Utara dan Yaman Selatan, Pemerintahan Yaman menganut asas pluralism yang memperkenalkan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga Itihad Al-Syabâb berubah menjadi partai politik dengan nama

Al-Haq (Hizbul Haq) sebagai aspirasi dari kaum Syi'ah Zaidiyah di Republik Yaman. (Muslim, 2017)

Partai Al-Haq ini berdiri dengan pandangan berdasarkan Islam dan bertujuan untuk mencegah meluasnya pemikiran ekstrim Partai Asosiasi Reformasi Yaman. Hussein bin Badruddin Al-Houthi berhasil menjadi politisi terkenal dan menduduki kekuasaan parlemen pada 1993 sampai 1997. Pada awalnya partai Al -haq bergabung bersama pemerintah Yaman untuk melawan Partai Persatuan Yaman yang merupakan perwakilan Ahlussunnah, namun pada tahun 2002 partai ini malah berbalik menjadi oposisi pemerintah (Hadi, 2015). Pada tahun 2004 Hussein bin Badruddin AlHouthi terbunuh oleh sedadu yang dikirimkan Presiden Ali Abdullah Saleh karena menantang pemerintahan Yaman. Kelompok ini banyak terlibat aksi pemberontakan yang terjadi di Yaman dan juga berperan besar dalam gerakan yang menumbangkan presiden Ali Abdullah Saleh pada 2011.

Gambar 3.2 Peta Perkembangan Penyebaran kelompok Al-Houthi dari tahun 2012-2015



Sumber : (Worldometers, 2017)

Ekspansi Kelompok Al-Houthi ini bisa dilihat dari peta di atas, di mana pada tahun 2011 selama terjadinya kerusuhan di Yaman Kelompok ini berhasil menguasai Sa'ada, bahkan pada tahun 2014 Kelompok ini berhasil merebut Sana'a dan dengan cepat memperluas kendalinya ke selatan Yaman yaitu Ibb dan al-Hudayda. Pada tahun 2015 setelah adanya pengunduran diri dari Presiden Abd Raboo Mansour Hadi, Kelompok ini kembali maju ke selatan menuju Abyan, Aden dan Lahj (Baron, 2017). Yaman telah lama menjadi berita utama sebagai sarang aktivitas al-Qaeda dan memang memiliki tempat khusus dalam eskatologi jihadis. Masyarakat Yaman yang berbasis kesukuan menawarkan tempat berkembang biaknya kelompok jihadis ini, mereka memanfaatkan pemerintahan yang lemah dan populasi pedesaan yang religius. Sejarah al-Qaeda di Yaman terkait dengan politik dalam negeri dan pergeseran tren dalam jihadisme global.

Pada awal 1990an, pejuang dari jihad Afganistan anti-Soviet yang dikenal sebagai orang Arab Afganistan, kembali sebagai bagian dari gelombang pertama kekerasan jihad global setelah berakhirnya Perang Dingin. Islah yaitu sebuah partai Islam Sunni yang dibentuk pada tahun 1990 dan mencakup Ikhwanul Muslimin Yaman memberikan jalan keluar politik bagi banyak orang yang kembali untuk membentuk koalisi pemerintah dengan People General Congress (PGC) Ali Abdullah Saleh. Ali Abdullah Saleh bekerjasama dengan ansir Ikhwanul Muslimin (Partai Islah) untuk pemilu Yaman tahun 1993 (Group, 2017). Jihadis dan rezim Ali Abdullah Saleh selaras dengan Partai Sosialis Yaman (YSP).

Sebelum terjadinya perang sipil di utara-selatan Yaman tahun 1994, orang-orang Arab Afganistan diduga membunuh kader YSP dengan bantuan dinas keamanan yang terkait dengan utara. Dalam perang tersebut Ali Abdullah Saleh menggunakan orang-orang Arab Afagnistan sebagai sebuah proxy.

d. Politik dan Pemerintahan

Bentuk pemerintahan di Yaman yaitu Republik yang secara konseptual dikepalai oleh seorang Presiden. Republik Yaman merupakan gabungan antara Yaman Utara dan Yaman Selatan sejak tahun 1990. Republik Demokratik Rakyat Yaman atau Yaman Selatan memiliki bentuk pemerintahan Marxisme dan menjadi satu-satunya negara komunis yang ada di Timur Tengah, karena Yaman Selatan merupakan negara bekas jajahan Uni Soviet. Sedangkan Republik Arab Yaman atau Yaman Utara konservatif, negara ini merdeka pada tahun 1918 setelah jatuhnya kerajaan Ottoman (Republika, 2017). Setelah resmi bergabung, pada masa transisi Yaman dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh selaku Presiden Yaman yang pertama dan Ali Salem al-Beidh sebagai wakilnya. Seorang politisi veteran selatan, Haider Abu Bakr Al-Attas diangkat menjadi perdana menteri. Kursi kabinet dibagi menjadi dua antara anggota People General Congress (PGC) dan Yemeni Socialist Party (YSP). Kota-kota penting kedua negara pun tetap difungsikan, Sana'a yang merupakan ibukota Yaman Utara tetap menjadi pusat politik sementara Aden yang merupakan ibukota Yaman Selatan menjadi pusat keuangan.

Unifikasi antara Yaman Utara dan Yaman Selatan yang berbeda ideologi ini disambut hangat oleh rakyat Yaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kepentingan masing-masing elit politik kedua negara dibalik terbentuknya Republik Yaman. Dilatar belakangi dari nasib yang menimpa para pemimpin Eropa Timur yang dibantai oleh rakyatnya sendiri, kemudian disusul dengan bubarnya Uni Soviet, sehingga membuat Presiden Yaman Selatan Ali Salem al-Beidh berkepentingan untuk menyelamatkan diri dengan mengajak Yaman Utara bersatu. Di mana saat itu Yaman Selatan merupakan satu-satunya negara Arab yang berpaham Marxis. Ajakan Yaman Selatan ternyata direspon positif oleh Ali Abdullah Saleh selaku Presiden Yaman Utara (Luthfi, 2014). Karena unifikasi antara kedua negara ini dilatar belakangi

kepentingan masing-masing elit politiknya, negara ini tidak dapat mempertahankan keharmonisannya.

Khawatir bahwa kerusuhan politik dan kekosongan keamanan yang terjadi di Yaman, Amerika Serikat, Arab Saudi, dan anggota komunitas internasional lainnya berusaha untuk membuat kompromi politik. Sebuah rencana transisi telah dibuat, dan pada 2012 mantan Wakil Presiden Abdu Rabbu Mansour Hadi menjadi presiden. Dengan dukungan Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Presiden Hadi berusaha untuk mereformasi sistem politik Yaman. Sepanjang 2013, pemain kunci mengadakan Konferensi Dialog Nasional yang bertujuan mencapai konsensus nasional yang luas tentang tatanan politik baru.

Namun, pada Januari 2014 itu berakhir tanpa kesepakatan. Satu kelompok anti-pemerintah khususnya, gerakan Houthi Yaman utara, berusaha menggunakan kekuatan militer untuk membentuk kembali tatanan politik. Dalam beberapa minggu setelah Konferensi Dialog Nasional berakhir, ia melancarkan serangan militer terhadap berbagai sekutu suku Presiden Hadi. Houthi bergabung dengan pasukan yang masih setia kepada mantan Presiden Saleh, menciptakan aliansi kenyamanan yang merupakan lawan tangguh bagi Presiden Hadi dan sekutunya.

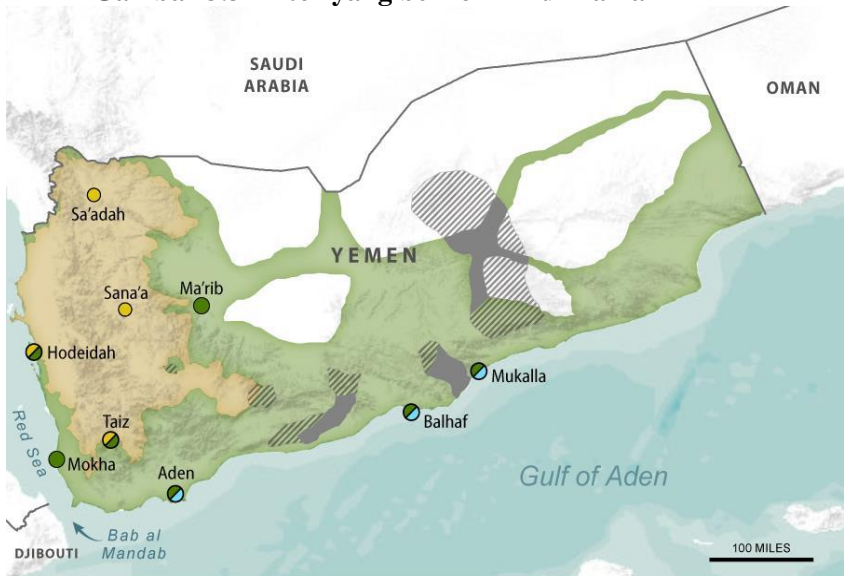
Pada 2014, militan Houthi mengambil alih ibukota dan melanggar beberapa pengaturan pembagian kekuasaan. Pada 2015, pasukan Houthi maju dari ibukota ke Aden. Pada bulan Maret 2015, setelah Presiden Hadi, yang telah melarikan diri ke Arab Saudi, memohon intervensi internasional, Arab Saudi dan koalisi internasional yang dibentuk dengan tergesa-gesa meluncurkan ofensif militer yang bertujuan memulihkan pemerintahan Hadi dan mengusir pejuang Houthi dari ibukota dan kota-kota besar lainnya.

Pada awal Desember 2017, aliansi Houthi-Saleh terurai, yang memuncak dalam pembunuhan mantan Presiden Saleh pada 4 Desember 2017. Sejak kematian Saleh, koalisi telah membuat keuntungan militer. Namun demikian, pasukan Houthi tetap berlandung di utara dan meskipun banyak upaya oleh PBB untuk menengahi perjanjian damai, semua pihak tetap menemui jalan buntu.

B. Eskalasi Konflik Yaman

1. Aktor Konflik

Gambar 3.3 Aktor yang berkonflik di Yaman



As of July 23, 2018.
Areas are approximate
and subject to change.

	Areas of influence	City Control Contested
Hadi Government-aligned Forces backed by the Coalition		
Houthi Forces		
AQAP & Tribal Allies		
UAE-backed Southern Transition Council		

Sumber : (Sharp, 2018)

a. Pemerintah Yaman

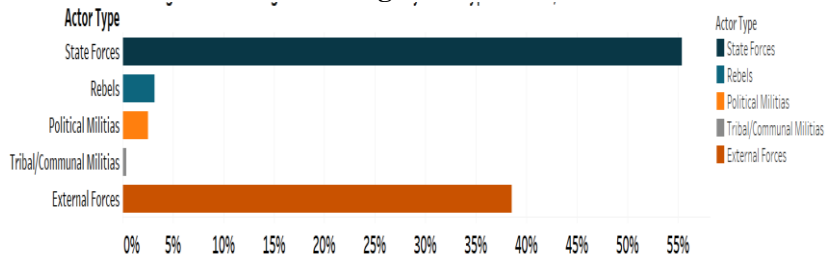
Pemerintah Yaman merupakan salah satu aktor utama dalam konflik ini. Pemerintah yang gagal dalam mensejahterakan rakyat Yaman membuat warga tidak puas dengan pemerintahan yang ada. Aksi protes yang dilakukan oleh warga Yaman telah memecah konsentrasi pemerintah, dengan demikian situasi sosial, politik, ekonomi dan keamanan di Yaman semakin tidak kondusif dan hal ini akhirnya menimbulkan konflik internal. Sikap diskriminasi terhadap kelompok oposisi juga mengakibatkan kelompok tersebut memberontak untuk mendapatkan hak yang sama. Ketidakstabilan politik juga memperparah kondisi Yaman yang mengakibatkan negara ini menjadi salah satu negara dengan angka kesejahteraan yang rendah. Banyaknya ketidakadilan di Yaman akhirnya menyulut kelompok oposisi ingin mengambil alih kekuasaan pemerintahan Yaman. Aksi yang dilakukan kelompok ini membuat Pemerintah Yaman berada dalam kondisi tidak siap untuk menghadapi serangan-serangan dari kelompok oposisi yang dikarenakan keterbatasan instrumen militer. Untuk mempertahankan kekuasaannya, Pemerintah Yaman mendapatkan bantuan dari Arab Saudi dan Amerika Serikat untuk menghadapi kelompok oposisi.

b. Kelompok Houthi

Kelompok Al-Houthi merupakan kaum minoritas di Yaman dan menuntut diterapkannya sistem pemerintahan Syiah Imamiyah dalam sistem politik Yaman, hal ini membuat Al-Houthi dianggap berbahaya dan menjadi ancaman keamanan di Yaman karena ideologi yang mereka miliki, tidak terkecuali bagi Arab Saudi yang berbatasan langsung dengan Yaman, atas dasar tersebut konflik internal yang terjadi di Yaman mulai masuk dalam ranah ideologi agama sunni-syiah. Arab Saudi yang memiliki panjang perbatasan 1.770 km dengan Yaman menyuntikkan dana sebesar USD 2 miliar setiap tahun ke Yaman dengan tujuan untuk menjamin perbatasan antara Arab Saudi dengan Yaman, karena keamanan dan kestabilan Yaman

merupakan pertarungan yang tinggi bagi Arab Saudi (Kholdi, 2014)

Gambar 3.3 Aktor Dalam Negeri



Sumber : (Carboni, YEMEN: THE WORLD'S WORST HUMANITARIAN CRISIS ENTERS ANOTHER YEAR, 2018)

c. Koalisi Arab Saudi

Sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah, Arab Saudi kerap kali hadir dalam setiap dinamika politik di Timur Tengah. Sikap dan kebijakan Arab Saudi terhadap setiap dinamika politik di Timur Tengah selalu menarik untuk dicermati dan diperbincangkan. Salah satunya adalah kebijakan Arab Saudi untuk melakukan invasi militer di Yaman beberapa waktu lalu. Pada tanggal 25 Maret 2015, Arab Saudi mengambil inisiasi untuk melakukan invasi militer terhadap Yaman guna melawan gerakan pemberontak Houthi dan mengembalikan kekuasaan presiden Mansour Hadi. Invasi tersebut didukung oleh seluruh negara Arab di kawasan Teluk dengan melakukan serangan udara terhadap Yaman dengan target utama wilayah yang menjadi pusat gerakan pemberontak Houthi. Tidak cukup hanya dengan serangan udara, selang beberapa hari kemudian Arab Saudi beserta sekutunya melakukan operasi darat dengan mengerahkan sejumlah kapal perang dan pasukan militer memasuki wilayah Yaman.

Sejak tahun 2009, Arab Saudi sudah terlibat menjadi aktor dalam konflik Yaman. Arab Saudi memberi bantuan militer kepada pemerintah Yaman untuk melawan Houthi.

Keikutsertaan Arab Saudi dalam konflik ini dikarenakan oleh pasukan Houthi yang memasuki wilayah perbatasan Arab Saudi dan menyerang pasukan penjaga perbatasan. Kelompok Houthi dinilai Arab Saudi dapat mempengaruhi perdamaian Arab Saudi dan negara-negara Jazirah Arab.

Menanggapi hal itu, Arab Saudi merespon dengan membentuk koalisi militer diantara negara-negara Jazirah Arab. Koalisi militer ini terdiri dari Qatar, Bahrain, Kuwait, Maroko, Sudan, Mesir, Uni Emirat Arab dan Yordan. Sedangkan Pakistan menyatakan tidak ingin memperparah keadaan dunia Islam. Koalisi ini bertujuan untuk merebut kembali kekuasaan pemerintahan Yaman dari kelompok Houthi. Pada tanggal 26 Maret 2015 koalisi Arab Saudi melakukan serangan udara kepada kelompok Houthi. Amerika Serikat juga memberi bantuan militer yang disebut *Decisive Storm* kepada Arab Saudi agar memperkuat serangan serta memenangkan pertempuran. (Carboni, Special Focus On Coalition Forces In the Middle East : the Saudi-led Coalition in Yemen, 2019)

d. Al-Qaeda (Al- Qaeda Arab Peninsula)

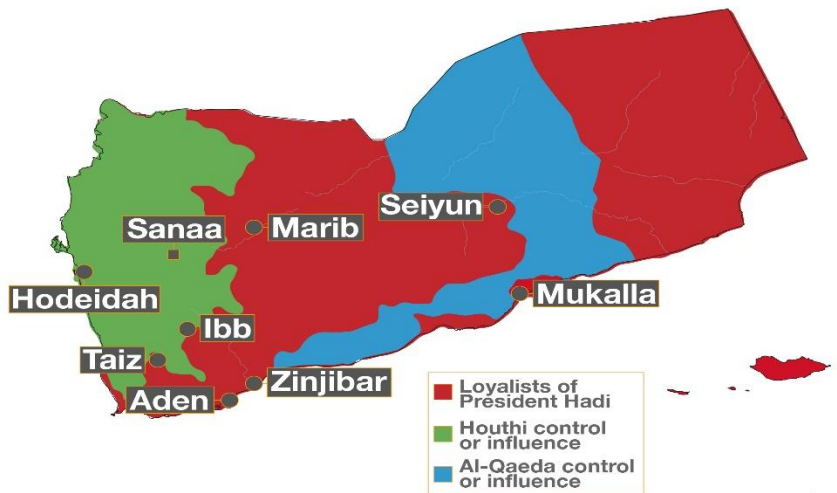
Setelah adanya serangan 9/11 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh al-Qaeda, untuk menghindari isolasi politik Ali Abdullah Saleh bergerak melawan al-Qaeda sehingga melahirkan generasi pejuang baru kelompok jihadis global ini. Tidak hanya itu, invasi Amerika Serikat ke Irak juga telah menghidupkan dan mengubah cabang al-Qaeda di Yaman. Konflik yang terjadi antara kelompok Al-Houthi dengan pemerintah Yaman memungkinkan generasi baru pimpinan al-Qaeda di bawah al-Wuhayshi untuk membangun kembali organisasi tersebut dari nol. Januari 2009 AQAP resmi terbentuk dari penggabungan cabang al-Qaeda di Yaman dan Arab Saudi. AQAP merupakan cabang al-Qaeda yang mematikan dan sekarang pengaruhnya ada di Yaman. (Group, 2017)

AQAP bersama Al-Qaeda memiliki literatur dan pernyataan bahwa mereka bermaksud mengusir orang-orang kafir, tentara salib dan zionis yang ada di Jazirah Arab atau Tanah Suci orang Islam guna menciptakan kekhalifahan Islam

dengan cara menyatukan negara-negara di Jazirah Arab. Kelompok ini juga ingin menggantikan pemerintah Yaman yang di dukung Amerika Serikat dengan rezim Islam Fundamentalists (Stanford, 2015). Seperti sebuah garis merah bagi Osama bin Laden bahwa Amerika Serikat dan Barat adalah musuh utama Islam, maka kelompok ini berusaha untuk menyebarkan jihad ke Israel guna membebaskan tempat-tempat suci dan saudara-saudara Muslim di Gaza.

Gambar 3.4 Wilayah kontrol kelompok Al-Houthi dan AQAP

Yemen: Who controls what



Source: Liveuamap
Updated: July 2017

ALJAZEERA

Sumber : (Al-Jazeera, 2017)

AQAP ingin menyingkirkan Syi'ah, terutama Al-Houthi yang berada di Yaman Utara, karena AQAP menganggap bahwa Al-Houthi ingin menerapkan undang-undang agama Syi'ah Imamiyah di Yaman, hal ini dikarenakan kedua ideologi kelompok ini berbeda.

2. Fenomena Penggunaan Instrumen Konflik

Sejak Maret 2015, beberapa serangan udara koalisi pimpinan Saudi yang paling mematikan. Pada September 2015, serangan udara koalisi yang dipimpin Saudi menghantam pesta pernikahan, menewaskan sedikitnya 81 warga sipil. Pada Maret 2016, serangan udara koalisi yang dipimpin Saudi menghantam pasar di barat laut Yaman, menewaskan sedikitnya 97 warga sipil dan sekitar 10 pejuang Houthi. Pada Oktober 2016, serangan udara koalisi yang dipimpin Saudi menghantam aula pemakaman di Sanaa, menewaskan antara 130 dan 150 orang. Pada Desember 2017, Dalam satu hari, serangan udara koalisi yang dipimpin Saudi menghantam pasar di provinsi Ta'izz menewaskan 54 orang sementara serangan kedua menewaskan 14 anggota satu keluarga di provinsi Hudaydah. Pada April 2018, serangan udara koalisi yang dipimpin Saudi menghantam pesta pernikahan di provinsi Hajjah, menewaskan lebih dari 20 orang. Pada Agustus 2018, serangan udara koalisi yang dipimpin Saudi menabrak bus di sebuah pasar dekat Dahyan, Yaman, di gubernuran Sa'dah utara yang berbatasan dengan perbatasan Saudi, menewaskan 51 orang, 40 di antaranya adalah anak-anak. Koalisi mengklaim bahwa serangan udara itu adalah "operasi militer yang sah" yang dilakukan sebagai tanggapan terhadap serangan rudal Houthi di kota Saudi Jizan sehari sebelumnya yang menewaskan seorang warga Yaman di kerajaan itu.

Pejabat Saudi mengakui bahwa beberapa operasi mereka secara tidak sengaja telah menyebabkan korban sipil, sambil mempertahankan bahwa kampanye militer mereka adalah tindakan membela diri yang sah karena serangan lintas-perbatasan mematikan yang berulang-ulang dari musuh-musuh mereka di Yaman, termasuk serangan rudal balistik. Serangan Saudi telah difokuskan pada target yang berhubungan dengan

rudal, yang diduga unit dan lokasi pertempuran Houthi, dan pemimpin senior Houthi. Kadang-kadang, Tim Penilai Insiden Gabungan koalisi (JIAT) telah meninjau serangan udara di mana korban sipil dilaporkan.

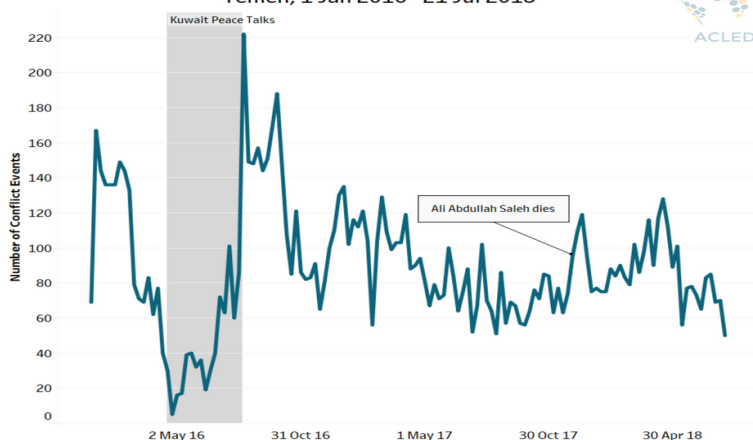
Menurut sebuah laporan, pada bulan September 2017, JIAT telah mengungkap "kesalahan hanya dalam tiga dari 15 insiden yang ditinjau, dan menyatakan bahwa koalisi telah bertindak sesuai dengan hukum humaniter internasional." Kritikus belum menerima pembenaran yang memadai. Menurut salah satu mantan pejabat A.S. yang memberi nasihat kepada pemerintah Saudi ketika meluncurkan JIAT, "Tidak cukup bagi mereka untuk mengidentifikasi masalah. Anda harus membuat perubahan pada operasi. "

Menanggapi kekhawatiran tentang korban sipil akibat serangan udara Saudi, Administrasi Obama menarik personel AS dari sel perencanaan bersama AS-Saudi pada Juni 2016, dan kemudian mengumumkan bahwa mereka akan menanggihkan rencana penjualan amunisi berpemandu dengan presisi ke Arab Saudi. Pada tahun 2017, Presiden Trump mengumumkan niatnya untuk melanjutkan penjualan amunisi yang ditanggihkan dan, setelah peninjauan kebijakan, mengarahkan pemerintahannya "untuk fokus pada mengakhiri perang dan menghindari konflik regional, mengurangi krisis kemanusiaan, dan mempertahankan integritas teritorial Arab Saudi dan perdagangan di Laut Merah".

Para pejabat A.S. terus berbicara dengan istilah yang jelas tentang apa yang mereka pandang sebagai pentingnya menghindari korban sipil dan mencapai solusi negosiasi untuk krisis. Namun, postur Administrasi tentang Yaman tampaknya mencerminkan, sampai batas tertentu, kebijakannya untuk menempatkan tekanan ekonomi dan regional maksimum pada Iran untuk mengembalikan pengaruh regional Iran. Di bawah ini merupakan data yang menunjukkan jumlah konflik yang terjadi dari 2016 sampai 2018.

Gambar 3.5 Konflik yang terjadi dari 2016 sampai 2018

Figure 1: Number of Conflict Events Involving Operation Restoring Hope in Yemen, 1 Jan 2016 - 21 Jul 2018



Sumber : (Carboni, Special Focus On Coalition Forces In the Middle East : the Saudi-led Coalition in Yemen, 2019)

C. Dampak konflik

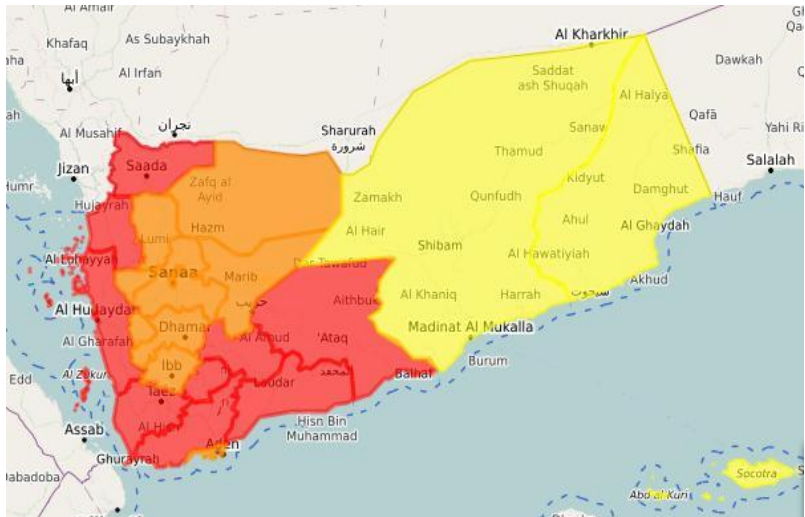
a. Krisis Kemanusiaan

Keterlibatan negara lain dalam membantu memulihkan kembali pemerintahan resmi Abd Rabbo Mansour Hadi justru membuat negara ini semakin kacau. Sejak memutuskan menyerang pemberontak Yaman pada Maret 2015, Arab Saudi gencar mengirimkan serangan udara hingga artileri darat untuk menggempur Al-Houthi. Namun serangan-serangan tersebut mendapatkan perlawanan dari kelompok pemberontak ini (Tempo.co, 2017). Sejak 2015, konflik yang berkecamuk di Yaman, sejumlah 91.600 orang meninggal dunia (Magoy, 2019). Jumlah korban tewas diperkirakan akan terus bertambah karena belum ada kesepakatan gencatan senjata yang memaksa

pihak berkonflik untuk tidak mengangkat senjata. PBB mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Yaman saat ini sebagai krisis kemanusiaan dunia yang terburuk. Koordinator badan kemanusiaan PBB untuk Yaman, Jamie McGoldrick mengatakan hampir 40.000 orang menderita luka-luka akibat pertempuran, hal ini dikarenakan jutaan warga Yaman tinggal di daerah yang terkena dampak langsung pertempuran. (Shamil, 2017)

Sebuah lembaga riset dari The Legatum Institute menobatkan Yaman sebagai negara paling berbahaya di dunia (Asyhad, 2016), hal ini dikarenakan konflik yang terus menerus terjadi hingga saat ini sehingga menciptakan sebuah ketidakamanan dan kesengsaraan bagi rakyatnya. Banyak anak balita yang menjadi korban, mereka meninggal setiap 10 menit yang seharusnya bisa dicegah (Novia, 2017). Sebanyak 18,8 juta jiwa orang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Hanya kurang dari 45% fasilitas kesehatan yang dapat berfungsi, 274 fasilitas lainnya rusak dan hancur akibat perang. Pada tahun 2016 pecahnya penyakit kolera yang menyebabkan lebih dari 24.500 kasus terjadi di Yaman dan 108 diantaranya kematian. Sebanyak 462 ribu anak menderita malnutrisi akut dengan resiko komplikasi yang mengancam jiwa. Mereka juga mengalami kekurangan akses terhadap layanan air bersih, sanitasi dan juga kebersihan, sehingga memperparah meningkatnya resiko penyakit menular seperti diare akut, malaria dan kudis. (WHO, 2017)

Gambar 3.6 Status Pangan di Yaman tahun 2016



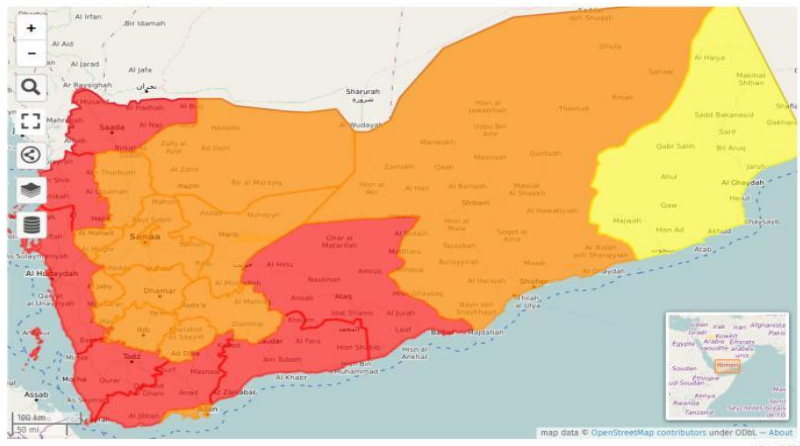
(FAO, IPC Map of Yemen - June 2016, 2016)

Menurut Integrated Phase Classification (IPC) Konflik yang telah banyak menelan korban jiwa dan merusak infrastruktur publik dan swasta di Yaman telah mendestabilisasi sistem dan harga pasar, secara negatif telah mempengaruhi kesempatan kerja jutaan penduduk di Yaman. Menurut Peta Integrated Phase Classification (IPC) Juni 2016 di atas, dari total 22 gubernuran yang ada di Yaman, 10 gubernuran yaitu Taiz, Al Dhale, Al Bayda, Al Hudayda, Hajjah, Sa'ada, Lahij, Abyan, Shabwah dan Aden yang berwarna merah masuk dalam IPC Tahap 4 (emergency) dan 15 gubernuran yaitu Al Mahwit, Amanat al Asimah, Aden, Raymah, Ibb, Sana'a, Marib, Amran, Al Jawf, Taiz, Lahij, Hajjah, Al Mahrah, Al Hudayda dan Al Baydan yang berwarna orange masuk dalam IPC Tahap 3 (crisis), sedangkan Hadramawt dan Al Mahrah yang berwarna kuning masuk dalam IPC Tahap 2 (under pressure). (FAO, IPC Map of Yemen - June 2016, 2016)

IPC merupakan sarana untuk mengklasifikasi berbagai fase situasi keamanan pangan berdasarkan hasil dari kehidupan manusia dan mata pencaharian dengan cara mengumpulkan semua informasi keamanan pangan yang tersedia mulai dari angka produksi hingga tingkat keamanan masyarakat terhadap

tingkat kekurangan gizi (Unit, 2017). Situasi krisis pangan yang terjadi terus mengalami kenaikan, menurut analisis IPC yang dirilis oleh PBB pada Juli 2017, lebih dari 17 juta orang di Yaman menghadapi kelaparan dan sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 21% dari tahun sebelumnya

Gambar 3.7 Status Kerawanan Pangan di Yaman tahun 2017



(FAO, IPC Map of Yemen - March-July 2017, 2017)

Menurut Integrated Phase Classification (IPC) Taiz, Al Hudayda, Hajjah, Sa'ada, Lahij, Abyan, Shabwah dan Aden masih berada dalam IPC Tahap 4. Abyan, Taiz dan Al Hudayda memiliki prevalensi Global Acute Malnutrition (GAM) atau Gizi Buruk di atas ambang batas WHO (= 15%). (IPC, 2017)

Penyediaan layanan dasar, termasuk air, sanitasi, dan perawatan kesehatan, sangat terganggu. Negara ini menghadapi pendalaman kerawanan pangan yang diakibatkan kerusakan infrastruktur dan kekurangan bahan bakar dan pangan, yang semakin diperburuk oleh impor yang terbatas. Namun akses bagi para pekerja kemanusiaan untuk memberikan bantuan masih sangat terbatas.